PENGEMBANGAN KESENIAN TALEMPONG DUDUAK DI SANGGAR SENI PUTI TUNGGA KABUPATEN DHARMASRAYA

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Starata Satu

Oleh:

SHELVY ALVIONITA
NIM.15023030/2015

JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul	: Pengembangan Kesenian Talempong Duduak di Sanggar Seni Puti Tungga Kabupaten Dharmasraya
Nama	: Shelvy Alvionita
NIM/TM	: 15023030/2015
Program Studi	: Pendidikan Sendratasik
Jurusan	: Sendratasik
Fakultas	: Bahasa dan Seni

Padang, 5 Februari 2020

Disetujui oleh:

Pembimbing,

Drs. Esy Maestro, M.Sn.
NIP. 19601203 199001 1 001

Ketua Jurusan,

Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Pengembangan Kesenian Talempong Duduak di Sanggar Seni Puti Tungga Kabupaten Dharmasraya

Nama	: Shelvy Alvionita
NIM/TM	: 15023030/2015
Program Studi	: Pendidikan Sendratasik
Jurusan	: Sendratasik
Fakultas	: Bahasa dan Seni

Padang, 6 Februari 2020

Tim Penguji:

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Esy Maestro, M.Sn.	1.....
2. Anggota	: Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum.	2.....
3. Anggota	: Yensharti, S.Sn., M.Sn.	3.....

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK
Jln. Prof. Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar, Padang 25131 Telp. 0751-7053363
Fax. 0751-7053363. E-mail: info@fbs.unp.ac.id

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Shelvy Alvionita
NIM/TM	: 15023030/2015
Program Studi	: Pendidikan Sendratasik
Jurusan	: Sendratasik
Fakultas	: FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul "Pengembangan Kesenian Talempong *Duduak di Sanggar Seni Puti Tungga Kabupaten Dharmasraya*", adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Sendratasik,

Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL 40919ADC350632815 3000 TIGA RIBU RUPIAH

Shelvy Alvionita
NIM/TM. 15023030/2015

TÜVRheinland®
Certified Management System
ISO 9001:2008
Reg. No. 01 100 1327115

ABSTRAK

Shelvy Alvionita, 2020. Pengembangan Kesenian Talempong Duduak di Sanggar Seni Puti Tungga Kabupaten Dharmasraya. *Skripsi*. Jurusan Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara yang dilakukan oleh Sanggar Seni Puti Tungga dalam pengembangan musik Talempong Duduak dan hambatan yang dihadapi Sanggar Seni Puti Tungga dalam mengajarkan musik Talempong Duduak kepada pemuda-pemudi di Kabupaten Dharmasraya.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera. Jenis data menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah untuk menganalisis data adalah pengumpulan data, menganalisis data dan membuat kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kesenian Talempong Duduak yang ada di Sanggar Seni Puti Tungga masih sangat rendah. Hal ini bisa dilihat dari pemahaman masyarakat yang hanya sekedar mengenal alat musik talempong dan tidak mengetahui sama sekali adanya jenis talempong duduak. Upaya yang dilakukan oleh Sanggar Seni Puti Tungga untuk pengembangan kesenian talempong duduak adalah dengan mengumpulkan anggota, melakukan pembinaan latihan setiap minggunya dan aktif dalam penampilan kesenian talempong duduak di Dharmasraya. Hambatan yang ditemukan oleh Sanggar Seni Puti Tungga untuk pengembangan kesenian talempong duduak adalah pemain yang sering berganti karena kesibukan aktivitasnya, arus musik modern yang semakin tinggi dan juga masih tingginya minat masyarakat terhadap musik modern

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Pengembangan Kesenian Talempong DuduakdiSanggar Seni Puti Tungga Kabupaten Dharmasraya".**

Shalawat beriringkan salam semoga dicurahkan buat junjungan umat Islam sedunia yakni Rasulullah SAW, sebagai manusia yang istimewa dan paling berjasa dalam mengantar seluruh umat manusia khususnya umat islam ke alam yang beradab dan berilmu pengetahuan untuk bekal kehidupan di dunia dan di akhirat seperti sekarang ini.

Selama proses penelitian, peneliti tidak lepas dari proses bimbingan, arahan dan motivasi sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Esy Maestro, M.Sn. selaku Dosen Pembimbing yang telah menyediakan waktu untuk melakukan bimbingan dengan arahan, motivasi, serta saran dalam penyusunan skripsi ini.
2. Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum dan Yensharti, S.Sn., M.Sn selaku Dosen Penguji I dan Penguji II yang telah memberikan masukan, arahan dan saran kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum dan Harisnal Hadi, M.Pd Selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Sendratasik yang telah memberikan

kemudahan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

4. Dosen dan Staf Tata Usaha Jurusan Sendratasik yang telah memberikan motivasi serta semangat pada peneliti. Kepada kedua Orang Tua dan saudara yang selalu memberikan semangat untuk penyelesaian skripsi ini.
5. Kepada teman-teman Sendratasik 2015 yang seperjuangan telah memberikan semangat, dan terus semangat buat teman-teman semuanya.

Peneliti menyadari skripsi ini belum pada tahap sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritikan dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi para pembaca serta sebagai sumbangan ilmu terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

Padang, Februari 2020

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK ..... **i**

KATA PENGANTAR ..... **ii**

DAFTAR ISI ..... **iv**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 6

C. Batasan Masalah 7

D. Rumusan Masalah 7

E. Tujuan Penelitian 8

F. Manfaat Penelitian 8

BAB II KERANGKA TEORITIS

A. Penelitian Relevan 9

B. Landasan Teori 9

1. Pengertian Perkembangan 9

2. Musik Tradisi 10

3. Alat Musik Talempong 13

4. Jenis Alat Musik Talempong 15

C. Kerangka Konseptual 21

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 23

B. Objek Penelitian 23

C. Instrumen Penelitian 23

D. Jenis Data 24

E. Teknik Pengumpulan Data 25

F. Teknik Analisis Data 26

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian 28

B. Hasil Penelitian 30

1. Pengetahuan Masyarakat tentang Musik Talempong Duduak di Minangkabau..... 31
2. Strategi Sanggar Seni Puti Tungga dalam Perkembangan Musik Talempong Duduak..... 34
3. Hambatan yang Dialami Sanggar Seni Puti Tungga dalam Perkembangan Musik Talempong Duduak..... 43

BAB V PENUTUP

A. Simpulan 47

B. Saran 48

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Provinsi Sumatera Barat identik dengan kebudayaan Minangkabau. Daerah Minangkabau meliputi derah *Luhak nan Tigo yakni Agam,Luhak Tanah Datar, Luhak Limo Puluah Koto dan Rantau Duo yakni hilia dan mudiak,* gabungan Luhak dan Rantau inilah yang disebut alam Minangkabau. Terdiri dari daerah pegunungan antara gunung Pasaman dengan Kerinci yang dimahktai oleh Merapi, Singgalang, dan Tandikek. Ketiga gunung kembar yang menjadi pujaan Tiga Sekawan Semarak Kampung, dalam isilah lain dinamakan *tri arga*. (Djarudin Amar dkk: 1989: 1).

Kabupaten Dharmasraya adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Barat, pada kawasan ini dahulunya pernah berdiri sebuah Kerajaan Melayu dengan nama ibu kotanya Pulau Punjung. Kabupaten ini dibentuk berdasarkan Undang-undang No. 38 Tahun 2003, dan merupakan pemekaran dari Kabupaten Sijunjung. Peresmian pemekaran Kabupaten Dharmasraya pada tanggal 7 januari 2004 yang mempunyai moto "Tau Jo Nan Ampek" dikenal juga dengan sebutan Ranah Cati Nan Tigo. Nama kabupaten ini diambil dari manuskrip yang terdapat pada prasasti Padang Roco.(Dharmasraya.go.id)

Sebagai salah satu kabupaten yang masih muda Kabupaten Dharmasraya terus berkembang salah satunya dibidang pelestarian kesenian yang merupakan salah satu identitas masyarakat di Minangkabau yang

dikenal oleh masyarakat luas, salah satu jenis alat musik Minangkabau yang masih di pertahankan keberadaanya di Kabupaten Dharmasraya adalah talempong.

Talempong adalah sebuah alat musik pukul tradisional khas suku Minangkabau. Bentuknya hampir sama dengan instrumen bonang dalam perangkat gamelan. Talempong dapat terbuat dari kuningan, tetapi ada pula yang terbuat dari kayu dan batu. Saat ini talempong dari jenis kuningan lebih banyak digunakan. Talempong biasanya digunakan untuk mengiringi tarian pertunjukan atau penyambutan, seperti Tari Piring yang khas, Tari Pasambahan, dan Tari Gelombang. Talempong juga digunakan untuk melantunkan musik menyambut tamu istimewa.. Talempong biasanya dibawakan dengan iringan akordeon, instrumen musik sejenis organ yang didorong dan ditarik dengan kedua tangan pemainnya. Selain akordeon, instrumen seperti saluang, gandang, serunai dan instrumen tradisional Minang lainnya juga umum dimainkan bersama Talempong.

Tradisi bermusik talempong telah turun temurun menjadi bagian kehidupan sosial masyarakat Minangkabau sebagaimana bunyi ungkapan lama: bapupuik batelampong, basaluang jo barabab,sarato bagandang basaliguri (berpuput bertalempong, bersaluang dan berebab, serta bergendang bersaliguri); atau baaguang batalempong, bapupuik babatang padi (bergong bertalempong, berpuput berbatang padi). Sebenarnya di Minangkabau sendiri istilah talempong memiliki pengertian dengan cakupan beberapa jenis alat perkusi yang memiliki bentuk dan bahan yang berbeda dengan konsep

permainan dan komposisi musik yang juga bervariasi, ditinjau dari segi bahannya, selain logamada talempong yang terbuat dari kayu,bambo dan batu. Sedangkan dilihat dari segi bentuk,selain dari bentuk gong juga terdapat talempong yang berbentuk bilahan-bilahan.Asri MK (1-2 : 2013)

Talempong merupakan warisan budaya yang harus dikembangkan dan dipertahankan keberadaannya dan tidak lekang dimakan oleh waktu dan pudar oleh perkembangan teknologi di era modernisasi atau globalisasi pada masa kini. Pada umumya peneliti melihat musik talempong di pulau punjung (Dharmasraya) sering digunakan saat acara adat, pernikahan ataupun jamuan terhadap tamu pejabat-pejabat pemerintah. Dengan kondisi seperti ini menurut peneliti masih banyak kekurangan terhadap perkembanganmusik talempong di Kabupaten Dharmasraya khususnya Pulau Punjung yang menjadi Ibu Kota Kabupaten, seperti masih kurangnya minat generasi muda dalam meneruskan tradisi musik talempong, masih kurangnya ilmu yang dimiliki generasi muda tentang penggunaan talempong karena dijenjang pendidikan formal masih belum maksimalnya pembudayaan musik talempong padahal kita tahu bahwa jenis musik talempong adalah salah satu jenis musik yang mesti harus dipertahankan. Maka dari itu menurut penulis mestilah jenis musik talempong ini di lestarikan agar seni warisan budaya ini tetap dipertahankan dan menjadi identitas budaya Minangkabau.

Di Kabupaten Dharmasraya berdiri salah satu sanggar seni yang bernama Sanggar Seni Puti Tungga yang didirikan oleh Hidayatul Meidani, S. Pd pada 26 September 2017 dengan jumlah anggota 20 orang bertempat di

Perumnas Mega permai, Gunung Medan. Pemilik sanggar terinspirasi dari berkurangnnya minat para masyarakat dengan musik tradisi dan beralih kepada musik modern. Ani sebagai pemilik sanggar tersebut berniat membuat suatu wadah untuk perkembangan musik tradisi bagi masyarakat kabupaten Dharmasraya terutama Pulau Punjung sebagai Ibu Kotannya. Karena Ani pada dahulunnya juga berkuliah di pendidikan seni, maka dari itu ia terdorong untuk membagi ilmu dan pengetahuannya kepada masyarakat. Pemilik sanggar ini pada awalnya hanya cuma mepunyai alat-alat seperti satu set talempong diatonik dan dua set gandang tambuah serta bansi. Setelah sanggar tersebut sudah mulai ada pemain , pemilik sanggar tersebut menambah alat-alat yang diperlukan untuk menunjang penampilannya seperti satu set talempong diatonik, satu set djimbe, satu set tasa. Adapun juga Ibuk Ani sebagai pemilik sanggar menambahkan perlengkapan kostum untuk pemain alat musik dan untuk penari serta perlengakapan atau properti penari tersebut. Dimana sebelumnnya sanggar ini hanya memiliki anggota hanya 10 orang, dan sekarang bertambah 10 orang anggata lagi dengan bertambahnnya pengalaman dan pemilik sanggar ini aktif latihan awalnya 1kali seminggu, sekarang mereka aktif latihan 2 sampai 3 kali seminggu. Sanggar ini memiliki visi aktif melestarikan dan mengembangkan, serta memasarkan seni dan budaya tradisi secara berkelanjutan. Dan misinnya adalah mengkaji berbagai seni dan budaya tradisi Minangkabau, melestarikan dan mengembangkan serta mengkalaborasikan berbagai kreasi seni dan budaya denga tetap mengusung tradisi Minangkabau, memasarkan hasil kreasi seni budaya guna

menjamin pelestarian dan pengembangan sesuai minat masyarakat. Sanggar ini memainkan talempong dengan jenis talempong duduak(diatonis) dimana talempong ini dimainkan secara melodis dan diletakkan diatas dua buah rentangan tali pada standar kayu dimainkan secara horizontal. Sebagai salah satu alat musik yang dipakai dalam latihan serta untuk pertunjukannya, beberapa bentuk nya yaitu acara pesta pernikahan, Jamuan pejabat Pemerintahan, perlombaan baik tingkat Provinsi maupun Nasional.

Salah satu contoh musik yang paling favorit yang telah di aransemen oleh sanggar tersebut yaitu baju kuruang sebagai musik pengiring tari persembahan. Musik ini terinspirasi dari bagusnya irama musik tersebut dan mengkreasikannya dengan alat musik talempong duduak melodi, talempong akor, djimbe, bansi, gandang tambua dan tasa.

Menurut Syeilendra, (2009 p.58) *talempong duduk* dimainkan secara melodis dan diletakkan diatas dua buah utas rentangan tali pada standar kayu serta dimainkan secara horizonal. *Talempong duduak* merupakan hasil dari inovasi dari para seniman Sumatera Barat terhadap alat musik talempong.Apabila dilihat dari susunan nada nya, *talempong duduak* memiliki sistem nada barat (diatonis). Sesuai perkembangannya nada *talempong duduak* mengalami perubahan lagi dengan menambahkan nada yang memiliki interval setengah laras (*chromatic tone*) hal ini bertujuan agar dalam perkembangan musik pada umumnya, kesenian talempong juga dapat eksis di tengah-tengah pengaruh musik modern. Satu set alat musik *talempong duduak* biasanya terdiri dari 8 sampai 16 talempong dan masing-

masing set nya dimainkan oleh satu orang pemain. Bentuk pertunjukan talempong duduak biasanya di gabungkan dengan beberapa isntrument modern seperti gitar elektrik, sexophone, drum dan juga alat musik tradisional Minangkabau lainnya.

Disanggar seni Puti Tungga ini peneliti melihat beberapa cara dilakukan untuk melestarikan dan mempertahakanmusik talempong, salah yaitu anggota sanggar seninya berasal dari kalangan muda, jadi peneliti menilai masih adanya kesadaran dari masyarakatdi Kabupaten Dharmasraya untuk melestarikan dan mempertakankan seni talempong duduak, maka dari itu peneliti mengangkat judul skripsi ini yaitu "***Pengembangan Kesenian Talempong Duduak di Sanggar Seni Puti Tungga Kabupaten Dharmasraya***"

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah sejumlah masalah yang berhasil ditarik dari uraian latar belakang masalah atau kedudukan masalah yang akan diteliti dan lingkup permasalahan yang lebih luas. Tujuan dari identifikasi masalah adalah agar penelitian yang menjadi terarah serta cakupan masalah yang dibahas tidak terlalu luas. Dari uraian latar belakang masalah, maka permasalahan penelitian ini dapat didentifikasi menjadi beberapa bagian antara lain:

1. Keberadaan talempong di Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.

2. Penyebab talempong tidak sepopuler masa lalu di Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.
3. Faktor internal dan ekternal yang mempengaruhi kemunduran kesenian talempong di Kabupaten Dharmasraya.
4. Upaya perkembangan talempong di Kecamaan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah, keterbatasan waktu, dana dan kemampuan teoritis maka peneliti merasa perlu mengadakan pembatasan masalah untuk memudahkan pecahan masalah yang dihadapi dalam peneliti ini.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah peneliti dapat membatasi ruang lingkup permasalahan pada faktor yang mempengaruhi kesenian talempong duduak (diatonis) dan pelestariannya di kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.

D. Rumusan Masalah

Peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah perkembangan musik talempong duduak di Sanggar Seni Puti Tungga?"

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan agar:

1. Mengetahui cara yang dilakukan oleh sanggar seni puti tungga dalam pengembangan musik talempong duduak di Dharmasraya.
2. Mengetahui hambatan yang dihadapi sanggar seni puti tungga dalam mengajarkan musik talempong duduak kepada pemuda-pemudi di Kabupaten Dharmasraya.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Sebagai persyaratan untuk menyelesaikan pendidiksn penulis di program S1 Jurusan Sendratasik di Universitas Negeri Padang.
2. Memperdalam pengetahuan penulis sendiri terhadap talempong duduak di Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.
3. Untuk menjaga dan melestarikan kesenian talempong duduak di Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.
4. Untuk mendokumentasikan kesenian talempong duduak di Kabupaten Dharmasraya.
5. Sebagai bahan untuk penelitian lanjutan, khususnya jurusan Sendratasik.

BAB II
KERANGKA TEORITIS

A. Penelitian Relevan

Kajian yang benar-benar relevan dengan penelitian ini belum ditemukan karena belum ada penelitian yang penulis temukan yang mencoba melakukan pengkajian tentang "*Pengembangan Kesenian Talempong Duduak di Sanggar Seni Puti Tungga Kabupaten Dharmasraya"*.

Penelitian yang telah melakukan kajian terhadap kesenian talempong yaitu:

1. Jeni Martha Wuri (2010). "Upaya pelestarian Musik Talempong pacik di Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan". Laporan ini membuat tentang upaya pelestarian talempong pacik dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Ini menggambarkan keberadaan talempong pacik yang sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat terutama dalam hal peringatan dan pesta yang ada dilakasanakan.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Perkembangan

Perkembangan zaman secara bertahap mampu memberikan perubahan dari masyarakat tradisional hingga tercipta masyarakat modern bahkan menjadi masyarakat perkotaan. Perkembangan atau transformasi bentuk pertunjukan pada dasarnya terjadi sepanjang zaman, berbagai unsur kebudayaan termasuk bentuk pertunjukan yang mengalami perkembangan. Menurut Edi sedyawati (1981:120), menyatakan seni tradisi secara teknik

mengalami perkembangan untuk mengalami kebentuk-bentuk tertentu dengan nilai-nilai keindahan tertentu dan mengandung lambang-lambang.

Edi Sedyawati (1984:39) menyatakan perkembangan mengandung pengertian yaitu sebagai berikut:

a. Pengembangan dalam arti pengolahan berdasarkan unsur tradisi yang diberi nafas baru sesuai dengan tingkat perkembangan masa, tanpa menguraikan atau menghilangkan nilai-nilai tradisi.
b. Selanjutnya Edy Sedyawati (1981:50) menyatakan:

> "Istilah mengembangkan lebih mempunyai konotasi kuantitatif dari pada kualitatif, artinya membesar meluaskan. Dalam pengertiannya yang kuantitatif yaitu mengembangkan seni pertunjukan tradisional indonesia berarti membesarkan volume penyajiannya, meluaskan wilaah pengenalannya. Tetapi ia juga harus berarti memperbanyak terjadinya kemungkinan-kemungkinan untuk mengolah dan memperbaruhi wajah suatu usaha yang mempunyai arti sebagai sarana untuk menimbulkan pencapaian kualitatif".

Menurut KBBI (2005) Sanggar adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh adalah keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya, fungsinya, bentuknya, makna dari bentuknya, dan sebagainya), seperti tari, musik, lukisan, ukiran. Seni meliputi banyak kegiatan manusia dalam menciptakan karya atau pertunjukan yang mengungkapkan imajinasi.

2. Musik Tradisi

Musik dapat didefinisikan sebagai sebuah cetusan ekspresi atau pikiran yang dikeluarkan secara teratur dalam bentuk bunyi. Asal kata musik berasal dari bahasa Yunani yaitu mousike yang diambil dari nama dewa dalam mitologi Yunani kuno yaitu Mousa yakni yang memimpin

seni dan ilmu (Ensiklopedi National Indonesia, 1990 : 413). Tradisional berasa dari kata Traditio (Latin) yang berarti kebiasaan yang sifatnya turun temurun. Kata tradisional itu sendiri adalah sifat yang berarti berpegang teguh terhadap kebiasaan yang turun temurun (Salim dan Salim, 1991 : 1636).

Tradisi berasal dari kata tradisi yang berarti sesuatu yang turun temurun (adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran) dari nenek moyang. Dengan kata lain, tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun. Dipertegas lagi oleh Esten (1993: 11) bahwa tradisi adalah kebiasaan turun – temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai – nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. (Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1990: 4141) mendefinisikan tradisi sebagai kebiasaan yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun, Kebiasaan yang diwariskan mencakup berbagai nilai budaya, meliputi adatistiadat, sistem kemasyarakatan, sisstem pengetahuan, bahasa, kesenian dan sistem kepercayan.

Menurut Sedyawati (1992 : 23) musik tradisional adalah musik yang digunakan sebagai perwujudan dan nilai budaya yang sesuai dengan tradisi. Musik tradisional menurut Tumbijo (1977: 13) adalah seni budaya yang sejak lama turun temurun telah hidup dan berkembang pada daerah tertentu. Maka dapat dijelaskan bahwa musik tradisional adalah musik masyarakat yang diwariskan secara turun – temurun dan berkelanjutan

pada masyarakat suatu daerah. Kesenian tradisional pada umumnya juga tidak dapat diketahui secara pasti kapan dan siapa penciptanya. Hal ini dikarenakan kesenian tradisional atau kesenian rakyat bukan merupakan hasil kreatifitas individu, tetapi tercipta secara anonim bersama kreatifitas masyarakat yang mendukungnya (Kayam : 60).

Pengertian tradisional (Sedyawati, 1992 : 26) dalam perkembangan seni pertunjukan, adalah proses penciptaan seni di dalam kehidupan masyarakat yang menghubungkan subjek manusia itu sendiri terhadap kondisi lingkungan. Pencipta seni tradisional biasanya terpengaruh oleh keadaan sosial budaya masyarakat di suatu tempat.

Pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa musik tradisional adalah cetusan ekspresi perasaan melalui nada atau suara dari alat musik sehingga mengandung lagu atau irama yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Menurut Purba (2007:2), musik tradisional tidak berarti bahwa suatu musik dan berbagai unsur-unsur di dalamnya bersifat kolot, kuno atau ketinggalan zaman. Namun, musik tradisional adalah musik yang bersifat khas dan mencerminkan kebudayaan suatu etnis atau masyarakat. Musik tradisional, baik itu kumpulan komposisi, struktur, idiom dan instrumentasinya serta gaya maupun elemen-elemen dasar komposisinya, seperti ritme, melodi, modus atau tangga nada, tidak diambil dari repertoire atau sistem musikal yang berasal dari luar kebudayaan suatu masyarakat pemilik musik yang dimaksud. Musik tradisional adalah musik

yang berakar pada tradisi masyarakat tertentu, maka keberlangsungannya dalam konteks masa kini merupakan upaya pewarisan secara turun temurun masyarakat sebelumnya bagi masyarakat selanjutnya.

Tradisi dalam kebudayaan adalah suatu struktur kreativitas yang sudah ada sebelumnya. Dalam tradisi ini juga mengandung arti keberadaan suatu kebudayaan yang tidak terpisahkan dengan masa lalu. Tradisi adalah sesuatu yang menghadirkan masa lalu pada era sekarang. Sehingga kebudayaan suatu masyarakat dalam konsepsi tradisi merupakan kontinuitas masa lalu bagi masa kini dan akan datang (Purba, 2007:2). Suatu musik tradisional di dalamnya terdapat gambaran mentalitas, prinsip-prinsip ekspresif, dan nilai-nilai estetik suatu jenis masyarakat.

3. Alat Musik Talempong

Talempong adalah istilah alat musik pukul tradisional yang berkembang di Minangkabau. Berdasarkan sumber bunyi, talempong termasuk kedalam klarifikasi alat pukul (Idiophone), berbentuk gong dalam ukuran kecil yang pada umumnya terbuat dari logam. bentuk talempong itu sendiri lingkaran dengan diameter 15 sentimeter sampai 17,5 sentimeter, pada bagian bawahnya berlubang sedangkan pada bagian atasnya terdapat bundaran yang menonjol sebagai tempat untuk dipukul. Proses bunyi talempong dihasilkan dari suatu benda yang dipukul, kategori bunyi yang dimaksud biasanya adalah proses getaran (dengung) yang relatif panjang. Talempong memiliki dua genre, pertama talempong melodis (talempong duduak) dan kedua talempong pacik yang menggunakan teknik interlocking.

Alat musik ini dimainkan dengan cara dipukul menggunakan alat pemukul berupa kayu kecil (stik). Ada dua teknik memainkan talempong yaitu: 1) Teknik tradisional (interlocking), dimana seperangkat Talempong dimainkan oleh tiga orang. Masing-masing pemain memainkan dua buah talempong yang dipegang dengan tangan kiri secara vertikal, atas dan bawah. Yang atas dijepit ibu jari dan jari telunjuk, sedangkan yang bawah digantungkan pada jari tengah, manis dan kelingking. Jari telunjuk menjadi pemisah antar talempong sehingga suara talempong nyaring. Pada teknik pertama ini tangan kanan berfungsi memegang dan memukulkan stik ke perangkat Talempong. 2) Teknik modern, bahwa talempong-talempong diletakkan di atas rel atau rancakan. Talempong tersebut Dipukul dengan stik pemukul di atas rancakan yang ada.

Alat musik Talempong sering dimanfaatkan sebagai pelengkap dalam berbagai upacara-upacara adat Minangkabau seperti: 1) Upacara pengangkatan penghulu, 2) Upacara pesta perkawinan, 3) Menaiki rumah baru, 4) Pesta panen raya, 5) Acara pertunjukan randai, 6) Musik pengiring tari, 7) Acara gotong royong, 8) Upacara sunat rasul, Dll. Bisa dikatakan tanpa kehadiran Talempong dalam upacara umumnya atau tari khususnya seakan makanan tanpa garam. Talempong bisa juga dimanfaatkan untuk mengatur irama musik. Secara umum fungsi talempong adalah: 1) Sebagai sarana upacara, 2) Sebagai sajian estetis, 3) Sebagai hiburan,4) Pengintegrasian masyarakat, 5) Sebagai media komunikasi.

4. Jenis Alat Musik Talempong

Talempong duduak

Syeilendra, (2009 p.58) *talempong duduk* dimainkan secara melodis dan diletakkan diatas dua buah utas rentangan tali pada standar kayu serta dimainkan cera horizonal. *Talempong duduak* merupakan hasil dari inovasi dari para seniman sumatera barat terhadap alat musik talempong.Apabila dilihat dari analisis nada nya, *talempong duduak* memiliki sistem nada barat (diatonis). Sesuai perkembangannya nada *talempong duduak* mengalami perubahan lagi dengan menambahkan nada yang memiliki interval setengah laras hal ini bertujuan agar dalam perkembangan musik pada umumnya, kesenian talempong juga dapat eksis di tengah-tengah pengaruh musik modern. Satu set alat musik *talempong duduak* biasanya terdiri dari 8 sampai 16 talempong dan masing-masing set nya dimainkan oleh satu orang pemain. Bentuk pertunjukan talempong duduak biasanya di gabungkan dengan beberapa isntrument modern seperti gitar elektrik, sexophone, drum dan juga alat musik tradisional Minangkabau lainnya.

Perkembangan Talempong Kreasi

Dalam perjalaannya, seni tradisi telah mengalami persentuhan dengan berbagi gejala yang berkembang dalam kehidupan masyarakat ang dinamis. Berbeda dengan budaya lisan perubahan-perubahan seni tradisional umumnya kurang dirasakan, bahkan dianggap tidak ada. Namun apabila dikaitkan

dengan kecepatan perubahan budaya pada abad ke-20 dan awal abad ke-21 terdapat pula perubahan dinamis yang terlihat dalam kesenian. Para seniman yang memiliki sikap keindividualan sebagai pencipta cenderung bereaksi terhadap perubahan budaya atau konsep hidup masyarakat. Akan tetapi tidak semua proses perubahan yang dianggap kreatif, pada kenyatannya kreatif dalam arti artistik yang utuh. Apabila peta seni indonesia dicermati dari sudut pengertian perubahan kreatif yang umumnya disebut" kreasi ", maka cara, mutu, dan arah perubahan tersbut sangat berbeda satu dengan yang lainnya. Dari situ juga muncul genre talempong kreasi di wilayah Minangkabau.

Musik talempong kreasi pernah tumbuh dan berkembang pada akhir tahun 1970-an. Hal ini didasarkan pada pernyataan Murad St. Saidi, yang mengumumkan bahwa talempong kreasi lahir pada bulan agustus tahun 1968 (Bahar, 2009: 179). Talempong kreasi ini dikenal sebagai talempong Minangkabau. Instrumen yang digunakan adalah talempong, canang(jenis talempong berukuran sedikit lebih besar), beberapa alat tiup tradisional, dan alat perkusi seperti gendang dan tamburin. Alat musik talempong terdiri dari: satu set talempong melodi, satu set talempong pengiring rendah, satu set talempong pengiring tinggi, satu set canang pengiring rendah, satu set canang pengiring tinggi. Nada-nada canang berada satu oktaf dibawah nada-nada talempong (Hanefi dkk,2004:7).

Talempong kreasi adalah musik yang dimainkan dengan"ansambel talempong" menggunakan sistem nada diatonik dan kompoisi musik tersebut niscaya diolah berdasarkan pada sistem ilmu harmoni. Alat musik pada

ansambel ini adalah talempong dan canag, disampng gendang dan alat musik tiup, yaitu saluang, bansi, atau serunai, Margaret J.kartomi (1979:24).

Pada awalnya, talempong kreasi lebih banyak membawakan lagu-lagu yang berasal dari reportoar dendang tradisional yang biasanya diiringi alat musik saluang atau rabab. Lagu-lagu tersebut dibwakan sebagai pertunjukan musik instrumental dan sebagai musik iringan tari. Kalau pun ada kelompok talempong kreasi yang mengiringi nyanyian, baik lagu tradisional maupun lagu pop Minang itu hanya bersifat insidental.

Talempong kreasi lahir di Sumatera Barat sebagai hasil kerja bersama beberapa seniman musik Minangkabau. Kelahirnnya tidak terlepas dari peran, di antarannya, Akhayar Adam, YusafRahman, Murad St. Saidi, Irsyad Adam. Beliau-beliau pernah menjadi staf pengajar di ASKI/STSI Padangpanjang. Kemudian, dua orang diantarannya pindah mengajar. Yusaf Rahman mengajar di jurusan Sendratasik IKIP Padang, sedangkan Murad St. Saidi mengajar i SMKI Padang. Masing-masing lembaga pendididan tersebut menentukan talempong kreasi sebagai mata pelajaran atau mata kuliah.

Pada tahun 1980-an, perkembangan talempong kreasi cukup signifikan. Genre musik ini tidak hanya berfungsi sebagai pengiring tari dan permainan instrumental saja, tetapi sudah digunakan sebagai iringan lagu-lagu pop Minang. Kemudian, krena adannya tuntutan agar pertunjukan talempong kreasi tampil lebih kuat, diperlukan alat pengeras suara, diperkuat dengan giatr bass elektrik. Kadangkala peralatan ini ditambah lagi dengan alat musik Barat lainnya. Seperti keboard, gitar melodi, saksofon, flute,violin.

Selain di Sumatera Barat, genre musik ini juga tumbuh berkembang di Kota Jakarta dan Medan. Kehadiran talempong kreasi didukung oleh sanggar-sanggar seni Minangkabau di kota-kota tersebut, dan mendapat tempat di tengah-tengah kehidupan masyarakat Minang perantauan. Pada umumnya, sanggar-sanggar seni di Jakarta dan Medan menempatkan talempong kreasi sebagai musik pengiring tari. Belum ada yang menyaadikan genre musik ini untuk pertunjukan musik, kecuali di sanggar "Tigo Sapilin" Medan. Musisi tlempong kreasi yang bergabung disanggar itu mengembangakan lagu-lagu yang dibawakan pada acara-acara: pesat perkawinan, resepsi, pertemuan masyrakat Minangkabau perantauan, halal bihalal, dan sebagainnya. Lagu-lagu yang dibawakan pada acara-acara tersebut tidak hanya lagu Minang saja, tetapi juga lagu-lagu pop indonesia, lagu-lagu Melayu, dan lagu-lagu pop Batak. Pada dasarnnya pengembangan ini merupakn upaya menyesuaikan diri dengan masyarakat yang heterogen di sekelilingnya.

Pada akhir tahun 1990-an, disamping iringan tari, talempong kreasi mulai berkembang ke arah pertujunkan musik dengan menampilkan penyanyi-penyanyi pop Minang yang tergabung dalam kelompok-kelompok tertentu. Alat musik elektronik seperti keboard, gitar bass (sebagai kelengkapan peraatn talempong kreasi) menjadi semakin penting. Besarnnya peraan alat elektronik tersebut dalam pertunjukan talempong kreasi menjadi alasan terciptannya istilah baru, yaitu talempong goyang. Kehadirannya cenderung menjawab perkembangan musik pop Minang dewasa ini(Henefi dkk, 2004:68).

Instrumentasi Talempong Kreasi (Diatonik)

Telah dikemukan bahwa dalam musik talempong kreasi ini tidak terdapat aturan-aturan yang baku tentang peralatannya. Yang harus ada adalah alat musik atlempong dan gedang. Alat-alat musik tambahan biasannya berupa alat musik tiup tradisi seperti yang telah dikemukakan, yaitu saluang, sarunai, atau bansi. Kadangkala alat musik talempong digandakan agar bunyinya lebih kuat seperti dua set talempong melodi, dua set talempong pengiring dasar, dua set talempong pengiring tinggi, dua set canang pengiring rendah, dua set canang pengiring tinggi, dan dua buah gendang, sedangan alat musik tiup selalu satu setiap jenisnya.

Mengenai susunan letak alat musik pada pertunjukan sering bervariasi, biasannya dengan mempertimbangkan ruang pentas aatu kehendak dari para musisinya. Kendatinnyapun demikian, di banyak tempat pertunjukan, talempong melodi selalu diletakan didepan, dibelakangnya terletak talempong pengiring dasar dan canang pengiring tinggi. Pemain alat tiup biasannya berdiri disamping kiri bagian belakang atau bagian depan, kadangakala di samping kanan bagian belakang atau bagian depan.

Perubahan yang terjadi pada talempong melodi oleh beberapa kelompok musik adalah penambahan nada-nada kromatik. Tujuan uatma adalah menampung lagu-lagu yang yang mempunyai melodi (gaya Barat) dengan nada-nada kromatik, supaya dapat dimainkan dengan talempong kreasi. Masuknnya nada-nada kromatik ini pada mulanya dilakukan oleh kelompok

musik “Sanggar Syofiani”, kemudian berkembang ke sanggar-sanggar seni lainnya.(Henefi dkk 2004:70).

Pada perkembangan selanjutnnya hampir semua kelompok talempong kreasi menggunakan nada-nada kromatik, baik pada talempong pengiring dasar dan pengiring tinggi maupun pada canang pengiring dasar dan pengiring tinngi. Alat musik talempong kreasi menggunakan sistem tangga nada diatonis gaya Barat. Efek yang timbul oleh penyesuaian talempong ke tangga nada diaonis ini adalah semakin luasnnya cakupan lagu-lagu ayng dapat dibawakan dengan alat musik tersebut. Walaupun demikian, disisi lain keanekaragaman versi-versi laras tradisional hilang akibat strandarisasi sistem. Banyak kelompok talempong kreasi menggunakan nada-nada pada masing istrumen pendukung dilaras pada tangga nada C mayor, aatu nada c sebagai nada dasar. Kendatipun demikian, beberapa dianatrannya kelompok yang ada juga menggunakan kunci nada lain seperti dilaras pada A mayor atau Bes mayor dan sebagainnya. Pelarasan itu bergantung pada kebutuhan setiap kelompok yang menggunakan talempong kreasi.

Kelompok talempong kreasi yang menggunakan sembilan buah talempong untuk melodi, maka susunanya dalam kuni C menjadi b-c-d-e-f-g-a-b-c’: bagi kelompok yang menggunakan nada-nada kromaik maka pada baris pertama susuan talempong itu sama dengan susunan diatas,baris kedua disusun dengan urutan g-a-cis-dis-fis-gis-ais-d’. Talempong pengiring dasar/rendah pada umumnnya hanya mempunyai empat buah talempong dengan nada c-d-e-f, talempong pengiring tinggi juga mempunyai empat buah atlempong dengan nada g-a-b-c’. Sedangakan kedua se tcanang mempunayi

jumlah alat musik yang mempunyai nada-nada sama dengan talempong pengiring.

Tidak semua melodi lagu pop Minang dapat dimainkan secara utuh oleh alat-alat tiup tradisional tersebut. Perbendaharaan nada-nada yang dapat dihasilkan sangat terbatas wilayahnya, baik keaatas ini atau itu tidak bisa dimainkan, tampaknnya hanya berhubungan dengan ketidak mungkinanan pada alat sendiri, tetapi juga bergantung padakebiasaan pemain serta pada belum adannya usaha mengeksplorasikan sebuah alat tradisional dari sudut perluasan nada yang bisa dihasilkan.

C. Kerangka Konseptual

Penelitian tentang talempong ini mencangkup apa saja strukur yang ada terdapa dalam kesenian tradisional ini, dengan melihat bagan dapat dilihat langkah-langkah kerja yang dilakukan dalam penelitian ini.

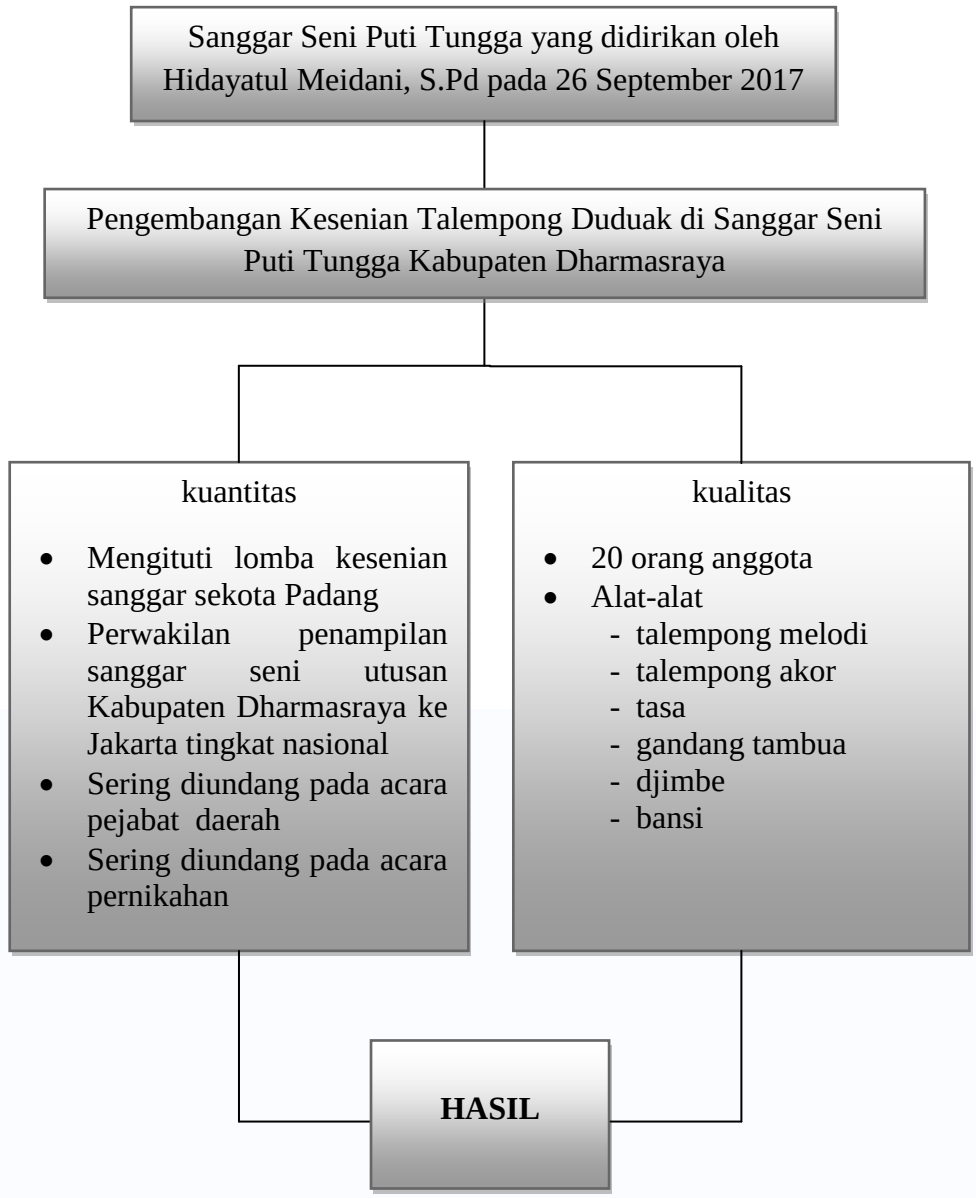
Sanggar Seni Puti Tungga yang didirikan oleh Hidayatul Meidani, S.Pd pada 26 September 2017
Pengembangan Kesenian Talempong Duduak di Sanggar Seni Puti Tungga Kabupaten Dharmasraya
kuantitas
Mengituti lomba kesenian sanggar sekota Padang
Perwakilan penampilan sanggar seni utusan Kabupaten Dharmasraya ke Jakarta tingkat nasional
Sering diundang pada acara pejabat daerah
Sering diundang pada acara pernikahan
kualitas
20 orang anggota
Alat-alat
- talempong melodi
- talempong akor
- tasa
- gandang tambua
- djimbe
- bansi
HASIL

BAB V
PENUTUP

Berdasarkan bab pembahasan yang sudah penulis paparkan diatas maka dapat disimpulkan tentang pengembangan kesenian talempong duduak yang ada di Sanggar Seni Puti Tungga adalah sebagai berikut ini.

A. Kesimpulan

1. Pengetahuan masyarakat tentang talempong duduak masih sangat rendah. Hal ini bisa dilihat dari pemahaman mereka, bahwa hanya sekedar mengenal tentang alat musik talempong, tetapi ada beberapa jenis talempong, seperti talempong duduak, mereka tidak mengetahuinya dengan baik, bahkan ada diantara mereka yang tidak mengetahui sama sekali bahwa ada jenis talempong duduak.
2. Upaya yang dilakukan oleh Sanggar Seni Puti Tungga untuk pengembangan kesenian talempong duduak adalah
   a. Mengumpulkan anggota
   b. Membina latihan setiap minggunya
   c. Penampilan Kesenian Talempong Duduak di Dharmasraya
3. Ada beberapa hambatan yang ditemukan oleh Sanggar Seni Puti Tungga untuk pengembangan kesenian talempong duduak, seperti pemain yang sering berganti karena kesibukan aktivitasnya, arus musik modern yang semakin tinggi dan juga masih tingginya minat masyarakat terhadap musik modern

B. Saran

Sehubungan dengan kesimpulan yang telah diuraikan, maka penulis akan memberikan beberapa hal yang ingin penulis sampaikan sebagai bahan dasar pertimbangan dalam rangka turut melakukan pengembangan kesenian alat musik talempong duduak sebagai warisan leluhur masyarakat di Dharmasraya dan memupuk nilai-nilai budaya lokal yang terkandung di dalamnya, maka penulis memiliki beberapa masukan atau saran kepada pemerintah maupun seniman, di antaranya :

1. Pengembangan dan pelestarian kesenian alat musik talempong duduak saat ini perlu dilakukan dengan cara mensosialisasikan kepada masyarakat luas khususnya generasi muda melalui Dinas Pendidikan dengan cara memasukkan pengetahuan kesenian tradisional baik secara teori maupun praktek ke dalam kurikulum melalui tingkat Sekolah Dasar sampai tingkat Sekolah Menengah Atas.
2. Mengupayakan untuk mengadakan pementasan dan apresiasi melalui media masa baik cetak maupun elektronik seperti televisi lokal, nasional untuk masyarakat luas sehingga kesenian musik talempong duduak ini tetap lestari.
3. Mengadakan pendokumentasian atau pendataan terhadap kesenian musik talempong duduak secara periodik dan teliti, agar kesenian ini tidak mengalami kepunahan. Hasil pendokumentasian dapat dibaca dan dipelajari oleh generasi

DAFTAR PUSTAKA

Adam, Boestanoel Arifin, "Talempong Musik Tradisi Minangkabau", Laporan Penelitian. Padangpanjang, 1986.

Besaung. September 2018. Jurnal Seni Desain dan Budaya Volume 3 No. 3

Darlenis, teti. https://etnomusikologisolo.wordpress.com/2010/04/24/menyikapi-pewarisan-ensambel-talempong-pacik-Minangkabau/. 2010 akses 4 agusus 2019

Hajizar. 2002 " Menguak Konsep Musikal Tiga Jenis Talempong yang Langka di Luhak Limo Puluah Koto Minangkabau". Laporan Penelitian. Padangpanjang : STSI Padangpanjang.

Indrayuda .2012. *Tari sebagai Budaya dan Pengetahuan*. Padang: Press UNP.

Islamidar. 2014 . Karya E-Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang Vol 2 No 2 2014 Seri B

Jeni Martha Wuri (2011). *"Upaya Pelestariaan Musik Talempong Pacik di Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan".* Skripsi

Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005. Balai Pustaka

MK Asri. 2013. *Talempong Unggan*. Media Kreativa

Moleong, Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda

Rahman, Yusaf dkk. 2007. *Komponis Minang*. Lubuk Agung

Sedyawati, Edi Dkk. 1998. Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Suhanda. 2013. "*Fungsi Talempong pacik dalam upacara perkawinan masyaraka Nagari Koto Anau"*.Skripsi

Syeilendra. 2009. *Instrument Musik Talempong Minangkabau dalam Kajian Organologis.* Jurnal Bahasa dan Seni Vol.10 No.1, Universitas Negeri Padang.